

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Rumah Sakit Umum Haji Medan Provinsi Sumatera Utara didirikan dengan landasan untuk menciptakan sarana pelayanan kesehatan bernuansa Islami yang mengutamakan mutu dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh kebutuhan pelanggan. Rumah Sakit Umum Haji Medan Provinsi Sumatera Utara diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 4 Juni 1992. Sejak tanggal 29 Desember 2011 Rumah Sakit Umum Haji Medan Provinsi Sumatera Utara secara telah dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2011 tanggal 13 Desember 2011.

Mycobacterium tuberculosis masuk ke dalam tubuh dan terjadinya proses inflamasi. Adanya inflamasi menyebabkan pelepasan berbagai sitokin pro inflamasi seperti IL-6 (Interleukin - 6). IL-6 kemudian menginduksi sel hati untuk mensintesis protein fase akut dan fibrinogen yang berfungsi sebagai opsonin non septik pada proses fagositosis bakteri. Pemeriksaan sitokin dan protein fase akut dilakukan untuk mendeteksi adanya inflamasi. High Sensitivity C-Reactive Protein (hs-CRP) merupakan salah satu protein fase akut yang meningkat apabila terjadi inflamasi, infeksi, dan kerusakan jaringan (Aini *et al*, 2020).

Kejadian kasus di Indonesia tercatat 824,000 ribu jiwa yang terestimasi kasus tuberkulosis, 393,323 ribu jiwa yang ternotifikasi kasus tuberkulosis, dengan jumlah kematian akibat tuberkulosis sebanyak 13,110 ribu jiwa, jumlah kasus tuberkulosis yang didapatkan dan dilakukan pengobatan dari tahun 2019 adalah sebanyak 568,987 ribu jiwa, tahun 2020 adalah sebanyak 393,323 ribu jiwa, lalu pada tahun 2021 adalah sebanyak 385,295 ribu jiwa yang mengindikasikan penurunan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis (World Health Organization, 2021).

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan penyakit menular masih menjadi permasalahan rutin setiap tahunnya karena seringkali menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga menjadi beban bagi pemerintah dan kesengsaraan bagi masyarakat. Permasalahan utama yang masih di hadapi Indonesia pada lingkup penyakit menular yaitu kasus

TB Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan jumlah kasus TBC terbesar di dunia (Dirjen P2P Kemkes RI 2020).

Berdasarkan rekap data Rumah Sakit Umum Haji Medan tercatat setiap tahunnya mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tahun 2021 jumlah pasien Tuberculosis paru tercatat sebanyak 1.212 jiwa, tahun 2022 sebanyak 1.568 jiwa, dilanjutkan dengan data 2023 tercatat sebanyak 2.334 jiwa, lalu pada tahun 2024 sebanyak 215 ratus per Januari hingga Februari.

Penyakit paru terutama tuberculosis paru (TB Paru) menjadi perhatian khusus di Sumut. Berdasarkan data Kemenkes tahun 2021, Sumut menempati posisi ke-6 Provinsi se- Indonesia untuk kasus TB paru (22.169 kasus). Sedangkan di tahun 2022 TBC Indonesia capai rektor tertinggi, 969 ribu dengan tingkat kematian 93 ribu per tahun (Pemprov Sumut).

Pada tahun 2022 Dinas kota Medan telah mencatat pasien Tb Paru sebanyak 10.100. Di lanjutkan dengan data 2023 terhitung dari awal Januari hingga Juni tercatat sebanyak 4.000 orang yang terjangkit kasus Tb. Kabupaten/Kota di seluruh Sumatera Utara kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan Perempuan (Dinkes Pemko Medan).

Kadar hs-CRP diketahui meningkat pada awal infeksi tuberculosis dan kembali menurun pada akhir pengobatan TB. Pasien TB yang tidak menyelesaikan pengobatan TB (default) atau pasien dengan resistensi TB memiliki kadar hs-CRP tinggi (Pansey *et al*, 2017).

Konsentrasi hs-CRP telah terbukti berkorelasi dengan Tingkat keparahan infeksi. Penurunan cepat konsentrasi hs-CRP dilaporkan berkorelasi dengan respon yang baik terhadap terapi awal antimikroba sehingga hs-CRP akan menjadi biomarker yang berguna untuk monitoring respon di dalam tubuh akibat inflamasi dan dapat digunakan untuk monitoring respon pengobatan (Purwanto & Astrawinata, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tahumuri dkk pada pasien Tuberculosis Paru di Manado didapatkan hs-CRP yang mengalami peningkatan pada BTA positif 2 dengan jumlah 9 orang (64%) dengan gejala utama hemoptisis dan batuk masing-masing 5 orang (33,3%) (Ameista Tahumuri, M. C. P. Wongkar 2017).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Muhsin *et al* (2020) mendapati hs-CRP positif lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibanding perempuan. Muhsin *et al* (2020) menjelaskan hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti perbedaan perilaku dimana faktor kebiasaan merokok pada laki-laki yang memudahkan terjangkitnya penyakit Tuberkulosis.

Perempuan terutama pemegang peran sebagai ibu adalah orang pertama yang berinteraksi langsung dengan anak, yang mengajarkan segala hal baik serta mengajarkan tentang kehidupan. Oleh sebab itu sebagai perempuan harus mampu memahami perannya sebagai bagian penting dari sebuah keluarga terutama sebagai ibu (Zvolska, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemeriksaan hs-CRP (High Sensitivity C-Reaktif Protein) pada Wanita dengan tuberkulosis paru di Rumah Sakit Haji Medan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bagaimana Pemeriksaan hs-CRP (High Sensitivity C-Reaktif Protein) pada wanita dengan Tuberkulosis paru di Rumah Sakit Haji Medan.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menentukan hasil pemeriksaan hs-CRP (High Sensitivity C-Reaktif Protein) pada Wanita dengan Tuberkulosis paru di Rumah Sakit Haji Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hs-CRP pada penderita Tuberkulosis wanita.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Sebagai Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Diploma III Teknologi Laboratorium Medis, serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pemeriksaan hs-CRP (High Sensitivity C-Reaktif Protein) Pada Wanita dengan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Haji Medan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan pustaka ilmiah untuk institusi pendidikan khususnya bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan.
3. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan informasi pada responden terkait dengan Tuberkulosis.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan pengetahuan tentang Tuberculosis khususnya pada wanita.